**EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan**
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

# PERAN *BOARDING SCHOOL* DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN RELIGIUS SISWA MTS NEGERI BLORA

**Soffi Sholikatun[1], Muhammad Syaiful[2]**
[1,2]Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora
e-mail: soffisholikatun@iaiku.ac.id, muhammadsyaiful@iaiku.ac.id

Diterima: *1/10/2026*; Direvisi: *20/10/2026*; Diterbitkan: *4/11/2026*

## ABSTRAK

Program *boarding school* menyediakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan pembentukan karakter berlangsung melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran program *boarding school* dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa di MTs Negeri Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam informan yang terdiri atas kepala *boarding school*, dua guru, dan tiga siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui sistem kegiatan yang terstruktur, pembiasaan, pengawasan, pendampingan, koordinasi, dan keteladanan pendidik. Karakter disiplin berkembang melalui kebiasaan mengatur waktu, menaati aturan, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi. Karakter religius berkembang melalui pembiasaan ibadah, tahfiz Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, serta penerapan nilai religius dalam tutur kata dan perilaku sosial. Proses tersebut berlangsung bertahap; siswa baru membutuhkan masa adaptasi, sedangkan siswa yang lebih lama mengikuti program menunjukkan kemandirian yang lebih kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa *boarding school* berperan sebagai lingkungan yang mendukung internalisasi karakter disiplin dan religius melalui praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *boarding school, karakter disiplin, karakter religius*

## ABSTRACT

The *boarding school* program provided an educational environment that supported character development through habituation in students' daily lives. This study aimed to analyze the role of the *boarding school* program in developing students' disciplinary and religious character at MTs Negeri Blora. The study employed a descriptive qualitative approach involving six informants: the *boarding school* head, two teachers, and three students. Data were collected through in-depth interviews and documentation and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings showed that character development occurred through structured activities, habituation, supervision, mentoring, coordination, and educators' role modeling. Disciplinary character developed through habits of managing time, following rules, completing tasks, maintaining cleanliness, and taking responsibility for personal needs. Religious character developed through habituation in worship, Qur'anic memorization, religious activities, and the application of religious values in speech and social behavior. The process took place gradually; new students required an adaptation period, while students who had participated in the program longer demonstrated stronger independence. The study showed

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

that the *boarding school* program served as an environment that supported the internalization of disciplinary and religious character through consistent practices in students' daily lives.
**Keywords**: *boarding school, disciplinary character, religious character*

## PENDAHULUAN

Pendidikan esensialnya tidak sekadar mengarahkan pencapaian akademik, tetapi juga membangun karakter yang melandasi perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian (Alinata et al., 2024). Penguasaan pengetahuan menjadi kurang bermakna tanpa diimbangi kemampuan menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata. Karakter dibangun melalui proses berkelanjutan yang membutuhkan pembiasaan sistematis, keteladanan figur guru, penegakan aturan, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Samsudin & Iffah, 2020). Karakter disiplin dan religius menjadi bagian penting dalam pendidikan di madrasah. Kedua karakter tersebut tercermin dalam kebiasaan siswa dalam menjalankan kewajiban, menaati tata tertib, mengatur waktu, serta mengamalkan nilai-nilai spiritual (Bela & Mahmudah, 2024; Raudoh et al., 2026). Pendidikan karakter tidak boleh disempitkan sekadar sebagai materi teoretis yang disampaikan dalam pembelajaran. Penguatan nilai karakter potensial untuk diintegrasikan ke dalam kultur dan aktivitas keseharian siswa secara konsisten.

Pembentukan karakter disiplin dan religius bukan hasil dari kegiatan yang bersifat sesaat. Karakter disiplin berkembang ketika peserta didik terbiasa mengatur waktu, mematuhi aturan, menuntaskan tanggung jawab, dan memahami konsekuensi dari perilakunya (Pratiwi & Bektiningsih, 2025). Karakter religius berkembang melalui aktivitas ibadah, pendalaman ajaran keagamaan, serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Putranto, 2025). Penelitian mengenai pendidikan karakter di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa penguatan kedua karakter menuntut kebijakan yang jelas, pelaksanaan kegiatan yang terarah, keteladanan pendidik, serta konsistensi pembiasaan (Darmawan & Mahbubah, 2026). Riset yang dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Magelang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius dan disiplin ditopang oleh integrasi kebijakan lembaga, desain instruksional, agenda keagamaan, serta program ekstrakurikuler, meskipun masih terbentur dinamika kesadaran siswa dan keteladanan lingkungan (Auliya, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku siswa secara konsisten.

Sistem berasrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalani berbagai aktivitas dalam lingkungan yang sama dengan rutinitas yang terstruktur. Peserta didik menjalani rutinitas harian yang terstruktur dari bangun tidur, pelaksanaan ibadah, agenda belajar, manajemen kebersihan, kepatuhan tata tertib, hingga fase istirahat dalam satu lingkungan terpadu. Pola kehidupan semacam ini memungkinkan penanaman nilai-nilai karakter terjadi melalui mekanisme pembiasaan yang berulang dan sistematis (Jubaedah et al., 2024). Penelitian oleh Nabila et al., (2026) menunjukkan bahwa pengelolaan *Islamic boarding school* mendukung pembentukan karakter disiplin melalui pengaturan kegiatan, pengawasan, dan keterlibatan pengelola asrama. Program *boarding school* dengan demikian tidak hanya mengatur kehidupan siswa di asrama, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang mempertemukan aturan, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Program *boarding school* membentuk karakter melalui aturan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Jadwal kegiatan yang terstruktur melatih siswa mengatur waktu, menaati ketentuan, dan menyelesaikan kewajiban. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai religius dalam kehidupan

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

sehari-hari. Pengelola dan pembina turut berperan dalam mengarahkan siswa ketika menghadapi kesulitan dalam mengikuti aturan dan menjalankan kegiatan. Penelitian Multazami & Diana, (2025) menunjukkan bahwa pembinaan karakter disiplin dan religius dalam lingkungan *Islamic boarding school* diperkuat melalui penerapan sistem yang konsisten, pendampingan, dan evaluasi karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan. Pengalaman yang dilakukan secara berulang dapat membantu siswa membangun kebiasaan disiplin dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan program *boarding school* tidak serta-merta menjamin terbentuknya karakter disiplin dan religius pada diri seluruh peserta didik. Pelaksanaan program *boarding school* dapat menghasilkan pengalaman dan perilaku siswa yang berbeda sesuai dengan kondisi lembaga dan siswa. Karakter tidak hanya terlihat dari kepatuhan siswa terhadap jadwal atau tata tertib, tetapi juga dari kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Na'imah & Mirawati, 2024). Sejumlah penelitian mengenai sistem berasrama menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta aturan asrama. Eksplorasi empiris pada program *boarding school* MAN 5 Bogor menegaskan bahwa rutinitas ibadah terjadwal dan struktur aktivitas harian menjadi fondasi penting dalam penanaman karakter religius, disiplin, serta kemandirian (Jubaedah et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam *boarding school* berlangsung melalui rutinitas dan proses pendidikan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu membahas manajemen program, karakter religius, karakter disiplin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kajian manajemen *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo mendokumentasikan bahwa tata kelola program difokuskan untuk mengakselerasi karakter religius melalui strategi intervensi dan praktik pembinaan asrama yang terstruktur (Isma et al., 2025). Penelitian kualitatif pada *boarding school* MA Muhammadiyah Metro secara spesifik juga membedah pendidikan karakter, dinamika faktor pendukung dan penghambat, serta kondisi faktual karakter siswa (Rahmawati et al., 2023). Penelitian terdahulu lebih banyak membahas manajemen program, karakter religius, karakter disiplin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kajian mengenai peran program *boarding school* dalam membentuk karakter disiplin dan religius secara bersamaan pada konteks madrasah tertentu masih perlu diperdalam.

Konteks tersebut penting dikaji pada program *boarding school* di MTs Negeri Blora. Sebagai lembaga pendidikan negeri berbasis madrasah, MTs Negeri Blora menyelenggarakan program *boarding school* dengan berbagai kegiatan dan pembiasaan. Program ini menempatkan siswa dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan ruang untuk memahami peran program *boarding school* dalam pembentukan karakter disiplin dan religius siswa. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa siswa peserta *boarding school* menjalani berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan disiplin dan religius, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembentukan karakter berdasarkan kondisi yang berlangsung dalam program *boarding school*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program *boarding school* dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa MTs Negeri Blora. Kajian diarahkan pada proses pembentukan karakter melalui kegiatan dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan *boarding school*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

gambaran empiris mengenai peran program *boarding school* dalam membangun kebiasaan disiplin dan religius siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh gambaran alamiah mengenai peran program *boarding school* dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa MTs Negeri Blora. Penelitian dilaksanakan dengan memusatkan perhatian pada kegiatan, pembiasaan, aturan, pendampingan, dan interaksi yang berlangsung dalam kehidupan *boarding school*. Informan penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap pelaksanaan program. Informan penelitian terdiri atas satu kepala *boarding school*, dua guru (guru *boarding* sekaligus guru MTs), dan tiga siswi yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap pelaksanaan program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program, pembiasaan, penerapan aturan, serta pembentukan karakter disiplin dan religius. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, tata tertib, dokumentasi kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif sekaligus mendukung pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi

Data dianalisis secara interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian untuk mengidentifikasi pola mengenai peran program *boarding school* dalam pembentukan karakter disiplin dan religius siswa. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara mendalam dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memeriksa konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Ditinjau dari hasil wawancara mendalam bersama enam informan yang terdiri atas satu kepala *boarding school*, dua guru, dan tiga siswa MTs Negeri Blora, diperoleh temuan mengenai peran program *boarding school* dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa. Data menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui rutinitas harian yang terstruktur, penerapan aturan, pembiasaan ibadah, pendampingan, serta keteladanan pendidik. Temuan dari masing-masing informan menunjukkan adanya keterkaitan antara sistem kegiatan yang diterapkan di asrama dengan perubahan kebiasaan siswa dalam mengatur waktu, menjalankan kewajiban, melaksanakan ibadah, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Hasil wawancara kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tema Hasil Penelitian**

| No. | Tema | Deskripsi Temuan | Sumber Data (Informan) |
|---|---|---|---|
| **1.** | Implementasi program dan | Informan menjelaskan bahwa segala bentuk program dan kultur di *boarding school* | Kepala *boarding* (Bpk UB) |

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

| | | | |
|---|---|---|---|
| | kultur *boarding school* | dilaksanakan melalui rutinitas harian yang terjadwal, aturan asrama, pengawasan, pencatatan kegiatan, serta koordinasi antara pengelola, madrasah, dan orang tua. | |
| **2.** | Pembentukan karakter disiplin | Informan menjabarkan bahwa edisiplinan dibentuk melalui pengaturan waktu, kepatuhan terhadap jadwal, piket, pengelolaan perlengkapan pribadi, jam belajar, dan pembiasaan menyelesaikan kewajiban. | Kepala *boarding* (Bpk UB), Guru A, Guru B, Siswa A, Siswa B, dan Siswa C |
| **3.** | Pembentukan karakter religius | Informan menjelaskan karakter religius dibentuk melalui salat berjamaah, tahfiz, kajian keagamaan, *mutaba'ah yau-miyah*, pembiasaan adab, serta kegiatan keagamaan mingguan. | Kepala *boarding* (Bpk UB), Guru A, Guru B, Siswa A, Siswa B, dan Siswa C |
| **4.** | Pendampingan, koordinasi dan keteladanan | Informan menjelaskan jika pembina dan guru memberikan pendampingan, melakukan koordinasi, menangani kesulitan adaptasi siswa, serta memberikan contoh langsung dalam kedisiplinan dan kehidupan religius. | Kepala *boarding* (Bpk UB), Guru A, Guru B, Siswa A, Siswa B, dan Siswa C |

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat tema memiliki keterkaitan dalam proses pembentukan karakter siswa. Implementasi program dan kultur yang terstruktur menjadi lingkungan tempat pembiasaan berlangsung; pembiasaan tersebut tampak pada perkembangan disiplin dan religius siswa; sedangkan pendampingan, keteladanan, dan dukungan sosial membantu siswa melewati proses adaptasi hingga mampu menjalankan kebiasaan secara lebih mandiri. Temuan tersebut selanjutnya diuraikan berdasarkan masing-masing tema.

**Implementasi Program dan Kultur *Boarding School***

Temuan menjabarkan jika program *boarding school* di MTs Negeri Blora terwujud sebagai atmosfer pendidikan integral antara kegiatan madrasah dan kehidupan berasrama. Kepala *boarding school* membeberkan jika program dibentuk guna memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap penguatan pendidikan agama dan pembentukan karakter. Lingkungan asrama dirancang sebagai tempat belajar selama 24 jam dengan memadukan kurikulum madrasah dan budaya pesantren melalui pembiasaan, tahfiz, dan pendalaman kitab.

Kegiatan siswa berlangsung dalam jadwal terstruktur sejak dini hari hingga malam. Aktivitas dimulai sekitar pukul 03.30 WIB dengan Tahajud dan persiapan salat Subuh, kemudian dilanjutkan salat Subuh berjamaah dan setoran hafalan Al-Qur'an. Setelah kegiatan kebersihan dan persiapan sekolah, siswa mengikuti pembelajaran formal hingga siang. Kegiatan dilanjutkan dengan salat Asar, kajian atau setoran hafalan, kegiatan sore, salat Maghrib dan Isya berjamaah, serta belajar terbimbing pada pukul 20.00–21.30 WIB. Setelah itu siswa memasuki jam tenang dan beristirahat.

Kepala *boarding school* menjelaskan bahwa struktur kegiatan tersebut dijalankan dengan pengawasan langsung oleh ustaz, ustazah, pengurus, dan pembina asrama. Sistem tersebut didukung oleh jurnal presensi, *Mutaba'ah Yau-miyah*, serta piket kebersihan yang direkapitulasi secara berkala. Kepala *boarding school* menyatakan, *"Pengawasan dilakukan langsung oleh ustadz dan ustadzah serta pengurus dan pembina asrama yang tinggal menetap*

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

*maupun pulang pergi"* (Wawancara UB, 10 September 2026). Pengawasan tersebut menjadi bagian dari sistem yang menjaga keberlangsungan kegiatan siswa selama berada di asrama.

Pelaksanaan program juga melibatkan pihak madrasah dan orang tua. Koordinasi internal dilakukan melalui rapat antara pengelola asrama dengan wali kelas atau pihak madrasah. Perkembangan siswa disampaikan kepada orang tua melalui grup komunikasi dan laporan perkembangan. Guru A menjelaskan bahwa terdapat koordinasi rutin antara wali kelas, guru BK, dan pengelola asrama ketika terdapat perubahan kondisi siswa. Guru B juga menyampaikan bahwa koordinasi berlangsung dua arah melalui pertukaran informasi mengenai catatan akademik, perilaku, *mutaba'ah*, dan hafalan siswa.

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa struktur kegiatan tersebut menjadi bagian yang kuat dalam kehidupan mereka. Siswa A pada awalnya merasa kaget dengan jadwal bangun dini hari dan berbagai kegiatan sebelum sekolah. Siswa B menyampaikan bahwa setelah terbiasa, rutinitas dari pagi sampai malam membuat alur aktivitas menjadi lebih teratur. Siswa C menggambarkan kehidupan sehari-hari yang banyak berlangsung di kamar, masjid, dan kelas dengan waktu belajar malam yang telah ditentukan. Guru juga melihat pengaruh sistem tersebut terhadap kesiapan siswa di sekolah. Guru A menyampaikan bahwa siswa *boarding* cenderung lebih siap, tidak tergesa-gesa, dan datang dalam kondisi rapi. Guru B melihat bahwa kebiasaan belajar terbimbing pada malam hari membantu siswa menyelesaikan tugas sekolah dan mempersiapkan kebutuhan pembelajaran.

**Pembentukan Karakter Disiplin**

Berdasarkan wawancara, peneliti menemukan jika karakter disiplin dibentuk melalui kebiasaan siswa dalam mengikuti jadwal, mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan menjalankan tanggung jawab pribadi. Kepala *boarding school* menjelaskan bahwa kedisiplinan waktu dibangun melalui alokasi waktu yang ketat, penggunaan bel atau sirine, dan pengawasan pembina. Siswa diarahkan untuk berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Tanggung jawab pribadi dibentuk melalui piket kamar, pengelolaan barang pribadi, kebersihan, serta jam belajar wajib. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pakaian, tempat tidur, dan perlengkapan pribadi. Kepala *boarding school* menjelaskan, *"Siswa lama (kelas 8 dan 9) sudah memiliki otomatisasi perilaku; mereka tidak lagi bergerak karena takut sanksi, melainkan karena sudah menjadi kebutuhan rutinitas"* (Wawancara UB, 10 September 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan proses antara siswa baru yang masih beradaptasi dan siswa lama yang telah terbiasa menjalankan pola kehidupan asrama.

Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman siswa. Siswa A menyampaikan bahwa dirinya sekarang lebih cepat merespons bel atau azan dan tidak lagi terbiasa menunda pekerjaan. Siswa B merasakan perubahan dalam pola tidur dan pengelolaan waktu ketika berada di rumah. Sementara itu, Siswa C menyampaikan bahwa kehidupan asrama membantunya membagi waktu antara belajar, ibadah, dan istirahat.

Guru memberikan gambaran yang serupa. Guru A melihat siswa *boarding* lebih konsisten dalam ketepatan waktu, kerapian seragam, dan kesiapan mengikuti pembelajaran. Guru B menyampaikan bahwa siswa *boarding* relatif jarang lupa membawa buku atau tidak mengerjakan tugas. Guru B memberikan pernyataan, *"Dari sisi kemandirian dan fokus belajar di kelas, siswa boarding lebih unggul. Mereka jarang sekali lupa membawa buku pelajaran atau tidak mengerjakan tugas"* (Wawancara Guru B, 11 September 2026). Kebiasaan belajar malam tanpa penggunaan gawai dinilai membantu siswa menyelesaikan kewajiban akademik.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Perubahan kedisiplinan juga terlihat ketika pengawasan langsung berkurang. Siswa B menyampaikan bahwa siswa tetap menjaga ketertiban jam belajar dan jadwal ke masjid ketika pembina sedang tidak berada di tempat. Siswa C menyatakan bahwa kepatuhan terhadap aturan tidak lagi semata-mata karena takut terhadap sanksi, tetapi karena mulai memahami fungsi aturan dalam kehidupan bersama di asrama. Temuan menununjukkan jika peran *boarding school* membentuk karakter disiplin terjadi melalui pembiasaan rutin yang terjadwal.

**Pembentukan Karakter Religius**

Hasil wawancara menemukan jika karakter religius dibentuk melalui berbagai kegiatan ibadah yang menjadi bagian dari rutinitas harian dan mingguan. Kepala *boarding school* menjelaskan bahwa kegiatan tersebut meliputi salat fardu berjamaah lima waktu, Tahajud, Dhuha, setoran hafalan Al-Qur'an, wirid, mujahadah, kajian fiqih dan akhlak, tajwid, serta *sima'an* Al-Qur'an. Konsistensi pelaksanaan kegiatan diperkuat melalui *Mutaba'ah Yau-miyah* yang dipantau oleh pembina atau guru.

Kepala *boarding school* menjelaskan pembentukan karakter religius juga diarahkan pada perilaku sosial siswa melalui pembiasaan 5S, makan bersama, dan etika berkomunikasi. Perubahan yang paling terlihat menurutnya adalah *"Peningkatan kesadaran ibadah tanpa perlu disuruh, kelancaran dan kerapian bacaan al-Qur'an (tajwid), peningkatan hafalan juz al-Qur'an, serta menurunnya penggunaan bahasa kasar."* (Wawancara UB, 10 September 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan religius siswa dipahami tidak hanya dari keterlibatan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dari perubahan perilaku keseharian.

Perubahan pada aspek religius juga tampak dari pengalaman siswa terhadap ibadah dan akhlak. Siswa A menyampaikan bahwa *"Bacaan al-Qur'an saya jadi jauh lebih lancar dan tajwidnya benar. Salat juga jadi selalu tepat waktu di awal waktu"* (Wawancara Siswa A, 12 September 2026). Siswa B merasakan perubahan dalam cara berbicara dan mulai lebih menjaga tutur kata kepada guru, orang tua, dan teman. Siswa C menyampaikan bahwa ibadah sunnah seperti salat Dhuha dan puasa sunnah yang sebelumnya jarang dilakukan mulai menjadi kebiasaan.

Guru melihat perubahan tersebut dalam lingkungan sekolah formal. Guru A menyatakan bahwa karakter religius siswa *boarding* terlihat melalui keterlibatan mereka dalam salat berjamaah serta adab keseharian. Guru B juga menilai bahwa siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru dan kejujuran dalam pelaksanaan kegiatan akademik. Guru A menjelaskan, *"Sikap religius mereka tidak hanya terlihat saat ritual salat maupun ngaji saja Mbak, tetapi juga dari adab keseharian di madrasah cukup baik juga."* (Wawancara Guru A, 11 September 2026). Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter religius yang dibangun dalam kehidupan asrama juga tampak dalam interaksi siswa di lingkungan madrasah.

**Pendampingan dalam Proses Pembentukan Karakter**

Hasil wawancara dengan berbagai informan mendapati jika pendampingan menjadi bagian penting ketika siswa menghadapi kesulitan dalam mengikuti kehidupan *boarding school*. Kepala *boarding school* menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat persuasif-edukatif melalui dialog personal, bimbingan konseling internal, dan sanksi edukatif. Ketika siswa melakukan pelanggaran atau mengalami kesulitan beradaptasi, pembina tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu melakukan pendekatan dan pengarahan. Kepala *boarding school* menegaskan bahwa *"Kami mengedepankan pendekatan persuasif-edukatif"* (Wawancara UB, 10 September 2026).

Pengalaman siswa memperlihatkan bahwa proses adaptasi tidak berlangsung sama pada setiap siswa. Siswa A mengalami rasa rindu rumah, rasa mengantuk, dan kesulitan mengikuti pembatasan penggunaan gawai pada masa awal tinggal di asrama. Siswa B mengalami kesulitan

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

mengatur waktu antara mencuci pakaian, piket kamar, dan tugas sekolah. Siswa C menyatakan bahwa aturan penggunaan gawai dan jadwal yang ketat pada awalnya terasa berat, tetapi kemudian menjadi bagian dari kebiasaan.

Dukungan dari guru atau ustazah dan teman sebaya membantu siswa melewati masa tersebut. Siswa A menyampaikan bahwa teman sekamar saling menguatkan dan pembina sering memberikan perhatian ketika siswa mengalami kesulitan. Siswa B merasakan bahwa teman-teman di asrama dapat membantu ketika menghadapi kesulitan belajar. Siswa C juga menunjukkan adanya peran siswa senior dalam merangkul siswa kelas 7 yang mengalami rindu rumah atau kesulitan mengikuti kegiatan.

Keteladanan pendidik menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Kepala *boarding school* menjelaskan bahwa pembina tidak hanya memberikan instruksi, tetapi ikut menjalankan kegiatan bersama siswa. Pembina berada di masjid sebelum waktu Subuh, mengikuti salat berjamaah, dan makan bersama siswa. Keteladanan guru menunjukkan bahwa pembentukan karakter juga berlangsung melalui contoh perilaku yang dilihat dan diikuti siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memberikan pandangan yang sejalan. Guru A menekankan bahwa guru dan pembina perlu memberikan contoh yang konsisten dalam kedisiplinan dan perilaku religius. Guru B melihat bahwa siswa usia MTs mudah meniru perilaku pendidik. Menurut Guru A, *"Keteladanan adalah kunci utama. Guru di sekolah dan pembina di asrama harus menyuarakan hal yang sama."* (Wawancara Guru A, 11 September 2026). Konsistensi tersebut menjadi penguatan terhadap kebiasaan yang telah dibangun melalui rutinitas asrama.

Pendampingan juga diperkuat melalui koordinasi antara pihak madrasah dan pengelola asrama. Guru A menjelaskan bahwa guru, wali kelas, guru BK, dan pembina asrama berkoordinasi ketika terdapat siswa yang mengalami kelelahan, penurunan nilai, atau masalah perilaku. Guru B menyampaikan bahwa informasi mengenai perkembangan akademik dari sekolah dan catatan *mutaba'ah* dari asrama saling dibagikan untuk memantau perkembangan siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan, proses pembentukan karakter dalam program *boarding school* berlangsung melalui hubungan antara sistem yang terstruktur, pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan. Siswa baru masih membutuhkan penyesuaian terhadap ritme kehidupan asrama, sedangkan siswa yang lebih lama mengikuti program menunjukkan kebiasaan yang lebih otomatis dan mandiri. Karakter disiplin tampak melalui pengelolaan waktu dan tanggung jawab, sedangkan karakter religius tampak melalui konsistensi ibadah serta perubahan adab dan perilaku sosial. Peran pembina, guru, teman sebaya, dan koordinasi dengan pihak madrasah turut memperkuat proses tersebut.

**Pembahasan**

Program *boarding school* di MTs Negeri Blora menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui lingkungan pendidikan yang terintegrasi antara kehidupan madrasah dan asrama. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan siswa tidak hanya diatur melalui jadwal, tetapi membentuk pola kehidupan yang berlangsung secara berulang sejak bangun pada dini hari hingga waktu istirahat malam. Integrasi tersebut menjadikan pembentukan karakter tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi hadir dalam aktivitas ibadah, belajar, kebersihan, pengelolaan waktu, dan interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter karena nilai tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi dipraktikkan dalam situasi keseharian. Maloney & Macgregor, (2021) melalui penelitian pada 14 sekolah menengah di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh jenis

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

sekolah, tetapi juga oleh tingkat formalitas sistem pendidikan karakter dan cara pemimpin pendidikan menerapkannya dalam kehidupan sekolah. Sistem yang konsisten membuat nilai karakter lebih hadir dalam praktik sehari-hari, bukan hanya dalam pernyataan normatif. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di MTs Negeri Blora bahwa program *boarding school* menjadi lingkungan yang memungkinkan nilai disiplin dan religius diterapkan secara konsisten melalui sistem kegiatan yang terstruktur.

Keteraturan sistem menjadi penting karena karakter membutuhkan pengulangan perilaku agar nilai yang diperkenalkan dapat berkembang menjadi kebiasaan. Jadwal yang dimulai sejak pukul 03.30, pembagian waktu belajar dan ibadah, piket kebersihan, serta jam belajar malam memberikan struktur yang membantu siswa mengenali kapan harus beribadah, belajar, beristirahat, dan menjalankan tanggung jawab. Aturan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian, tetapi menjadi kerangka yang mengarahkan perilaku siswa dalam kehidupan bersama. Hidayat et al., (2025) menemukan bahwa pengelolaan *Islamic boarding school* untuk membentuk karakter disiplin dilakukan melalui program yang terencana, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Li et al., (2021) melalui *three-level meta-analysis* terhadap 68 penelitian dengan 57.798 peserta yang menunjukkan adanya hubungan positif antara disiplin sekolah dan *self-control* siswa. Struktur, dukungan, dan hubungan guru-siswa menjadi komponen disiplin yang berkaitan dengan perkembangan pengendalian diri. Peran *boarding school* dalam penelitian ini tidak terutama terletak pada banyaknya aturan, tetapi pada konsistensi sistem yang membuat aturan tersebut menjadi bagian dari kehidupan siswa.

Pada aspek disiplin, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan waktu berkembang dari kepatuhan terhadap jadwal menuju kemampuan mengatur diri. Perubahan tersebut terlihat dari siswa yang semakin cepat merespons bel atau azan, mampu mengelola waktu belajar dan ibadah, serta tetap menjalankan kewajiban ketika pengawasan langsung berkurang. Temuan kepala *boarding school* mengenai siswa kelas 8 dan 9 yang telah mengalami "otomatisasi perilaku" memperlihatkan adanya perkembangan dari disiplin yang pada awalnya dipengaruhi oleh aturan eksternal menuju kebiasaan yang lebih melekat pada diri siswa. Kondisi tersebut penting karena disiplin yang hanya muncul ketika terdapat pengawasan berpotensi berhenti ketika kontrol eksternal berkurang. Li et al., (2021) menunjukkan bahwa disiplin sekolah memiliki hubungan dengan *self-control*, termasuk pada siswa usia sekolah menengah. Temuan ini membantu menjelaskan bahwa rutinitas yang konsisten dapat menyediakan struktur awal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan perilaku. Penelitian Tang et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dalam *boarding school* membutuhkan pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, temuan di MTs Negeri Blora memperlihatkan bahwa proses pembentukan disiplin berlangsung secara bertahap, dari kepatuhan terhadap struktur menuju kemampuan menjalankan rutinitas secara lebih mandiri.

Disiplin yang terbentuk juga tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu, tetapi meluas pada tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupan bersama. Piket kamar, merapikan tempat tidur, mengelola pakaian dan perlengkapan pribadi, menyelesaikan tugas sekolah, serta menjaga ketertiban ketika pembina tidak berada di tempat menunjukkan bahwa disiplin memiliki dimensi tanggung jawab. Siswa memperoleh kesempatan untuk menjalankan tugas secara berulang dalam konteks kehidupan nyata sehingga nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi dialami melalui kewajiban yang harus diselesaikan setiap hari. Abdurrahman et al., (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang lebih menyeluruh tidak hanya diarahkan pada kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga pada

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

tanggung jawab terhadap orang lain dan kehidupan bersama. Temuan penelitian di MTs Negeri Blora memperlihatkan pola yang serupa karena tanggung jawab siswa berkembang melalui aktivitas individual sekaligus kewajiban yang berkaitan dengan kehidupan komunitas asrama. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dibangun dalam *boarding school* memiliki dimensi personal dan sosial.

Pembentukan karakter religius dalam program *boarding school* berlangsung melalui pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Salat berjamaah lima waktu, Tahajud, Dhuha, tahfiz, wirid, mujahadah, kajian keagamaan, dan *sima'an* Al-Qur'an bukan ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari ritme kehidupan siswa. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengulangan praktik keagamaan dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui program *boarding school* dilakukan melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, tahsin, ziyadah, dan kajian keagamaan (Arrasyidin & Azani, 2025; Cholid & Hilma, 2026; Herdiana et al., 2026; Setiadi & Indrawadi, 2020). Temuan penelitian di MTs Negeri Blora menunjukkan pola yang serupa, tetapi memperlihatkan bahwa pembiasaan tersebut tidak berhenti pada keterlibatan siswa dalam ritual keagamaan. Perubahan juga terlihat pada kelancaran bacaan Al-Qur'an, ketepatan waktu ibadah, penggunaan bahasa, dan adab dalam berinteraksi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter religius dalam konteks penelitian ini memiliki dimensi perilaku yang lebih luas daripada pelaksanaan ibadah. Pembiasaan 5S, makan bersama, etika komunikasi, penggunaan bahasa yang lebih santun, serta sikap hormat kepada guru menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman keagamaan dan perilaku sosial. Nilai religius menjadi lebih bermakna ketika diterjemahkan ke dalam tindakan yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Temuan Maloney & Macgregor, (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang kuat tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang mampu menunjukkan tanggung jawab, kepedulian, dan perilaku positif terhadap orang lain. Dimensi tersebut dalam konteks MTs Negeri Blora tampak melalui perubahan tutur kata, penghormatan kepada guru, dan kebiasaan sosial yang berkembang bersamaan dengan praktik ibadah. Religiusitas dalam program *boarding school* dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan praktik keagamaan dengan perilaku sosial siswa.

Hubungan antara karakter disiplin dan religius juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Jadwal ibadah yang teratur menuntut siswa mengelola waktu, sedangkan kedisiplinan dalam mengikuti jadwal memperkuat konsistensi pelaksanaan ibadah. Pada saat yang sama, aktivitas keagamaan memberikan konteks nilai bagi disiplin yang dijalankan siswa. Kedisiplinan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi aturan asrama, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran menjalankan kewajiban keagamaan. Penelitian mengenai pengelolaan *Islamic boarding school* menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan pengembangan disiplin dapat berjalan dalam satu sistem pendidikan yang sama. Penguatan karakter disiplin di lingkungan pesantren dilakukan melalui pengembangan kedisiplinan yang berkaitan dengan kepatuhan, kesabaran, dan tanggung jawab (Raudoh et al., 2026). Pola tersebut tampak pula di MTs Negeri Blora ketika rutinitas ibadah, pengaturan waktu, *mutaba'ah*, dan pengawasan berjalan dalam satu sistem. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter disiplin dan religius tidak berkembang melalui program yang sepenuhnya terpisah, tetapi saling menguatkan melalui rutinitas kehidupan asrama.

Pendampingan menjadi bagian penting karena pembentukan karakter tidak berlangsung dengan cara yang sama pada setiap siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa baru menghadapi tantangan berupa rasa rindu rumah, rasa mengantuk, kesulitan mengatur waktu,

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

serta keterbatasan penggunaan gawai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan dari rumah menuju kehidupan asrama membutuhkan proses penyesuaian. Kehidupan yang sebelumnya lebih fleksibel berubah menjadi kehidupan dengan jadwal dan aturan yang lebih ketat. Temuan Zulkarnain et al., (2019) dalam *Psychology in Russia: State of the Art* menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan pengalaman yang umum pada siswa tahun pertama di *boarding school*. Penelitian terhadap 226 siswa usia 11–13 tahun tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *locus of control* berpengaruh terhadap *homesickness*, dengan dukungan sosial memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menguranginya. Temuan tersebut relevan dengan pengalaman siswa di MTs Negeri Blora yang memperoleh dukungan dari teman sekamar, senior, dan pembina ketika menghadapi kesulitan pada masa awal tinggal di asrama.

Pendampingan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak semata-mata dilakukan melalui pemberian aturan dan sanksi. Pendekatan persuasif-edukatif yang diterapkan ketika terjadi pelanggaran memperlihatkan adanya upaya untuk memahami kondisi siswa sebelum menentukan tindakan. Dialog personal, bimbingan, dan sanksi yang bersifat mendidik menempatkan aturan sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar alat penghukuman. Keteladanan pendidik semakin memperkuat proses tersebut karena siswa tidak hanya menerima instruksi, tetapi melihat bagaimana nilai disiplin dan religius dijalankan oleh orang dewasa di lingkungan mereka. Sekolah dengan kultur karakter yang kuat, pendidik dan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana aturan, tetapi juga sebagai contoh perilaku yang ingin dibangun pada siswa (Setiaji et al., 2026). Hal tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa keteladanan bekerja bersama pembiasaan. Siswa tidak hanya diberi tahu mengenai perilaku disiplin dan religius, tetapi memperoleh kesempatan untuk melihat dan mengikuti praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran program *boarding school* dalam membentuk karakter disiplin dan religius tidak berdiri pada satu bentuk kegiatan tertentu. Peran tersebut terbentuk dari keterhubungan antara sistem kegiatan yang terstruktur, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, pengawasan, pendampingan, dan keteladanan. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai *boarding school* sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya menyediakan tempat tinggal dan tambahan kegiatan keagamaan, tetapi menciptakan kultur yang memungkinkan nilai karakter dipraktikkan sepanjang hari. Temuan oleh Maloney & Macgregor, (2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih tepat dipahami sebagai sistem yang melibatkan budaya, aturan, relasi, dan praktik keseharian daripada sekadar seperangkat program yang berdiri sendiri. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik pada konteks MTs Negeri Blora dengan memperlihatkan hubungan antara pembentukan disiplin dan religius melalui rutinitas kehidupan asrama.

Implikasinya, pengelolaan program *boarding school* perlu mempertahankan konsistensi antara aturan, kegiatan madrasah, pembiasaan asrama, dan pendampingan siswa. Program yang terstruktur perlu disertai evaluasi agar beban kegiatan dan waktu istirahat tetap sesuai dengan kondisi siswa, terutama pada masa awal adaptasi. Koordinasi antara guru, pembina asrama, guru BK, dan orang tua juga diperlukan agar perkembangan siswa tidak dipantau secara terpisah antara lingkungan sekolah dan asrama. Temuan Zulkarnain et al., (2019) memperkuat pentingnya dukungan sosial bagi siswa yang sedang menjalani transisi menuju kehidupan *boarding school*. Pembentukan karakter akan lebih berkelanjutan apabila siswa secara bertahap diarahkan dari kepatuhan terhadap aturan menuju kesadaran untuk menjalankan kebiasaan secara mandiri. Program *boarding school* dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

mempertemukan pembiasaan disiplin dan penguatan religiusitas dalam pengalaman kehidupan siswa sehari-hari.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *boarding school* di MTs Negeri Blora berperan dalam membentuk karakter disiplin dan religius melalui lingkungan pendidikan yang terstruktur, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, serta pendampingan dan keteladanan pendidik. Pembentukan disiplin tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib, tetapi berkembang pada kemampuan siswa mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab pribadi, dan menjalankan aturan secara lebih mandiri. Karakter religius juga tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah, tetapi berkembang melalui pembiasaan yang tercermin dalam ketepatan waktu beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, tutur kata, sikap hormat, dan perilaku sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan *boarding school* menjadi ruang pendidikan yang memungkinkan nilai karakter dipraktikkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Proses tersebut berlangsung secara bertahap, terutama karena siswa baru masih membutuhkan penyesuaian, sedangkan siswa yang telah lama mengikuti program mulai menunjukkan kebiasaan yang lebih otomatis dan tidak sepenuhnya bergantung pada pengawasan.

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa keberhasilan pembentukan karakter dalam program *boarding school* tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan dan banyaknya kegiatan, tetapi pada konsistensi pelaksanaan, kualitas pendampingan, koordinasi antara madrasah dan asrama, serta keteladanan pendidik. Pengelolaan program perlu tetap memperhatikan kebutuhan adaptasi siswa dan keseimbangan antara kegiatan, beban belajar, serta waktu istirahat agar pembiasaan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga dan informan yang terlibat dalam program *boarding school*, sehingga temuan lebih menggambarkan konteks MTs Negeri Blora dan belum dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh lembaga berasrama. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks pada beberapa madrasah atau sekolah dengan program *boarding school* yang berbeda serta mengkaji perkembangan karakter siswa dalam rentang waktu yang lebih panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi karakter melalui kehidupan berasrama.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Alinata, R., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Makna pendidikan dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(3), 169–182. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1416

Arrasyidin, A., & Azani, M. Z. (2025). Boarding school program for strengthening Qur'anic knowledge and character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *9*(2), 43–50. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1753

Auliya, M. F. R. (2023). Kebijakan pendidikan karakter religius dan disiplin pada peserta didik tahun 2023 di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, *9*(2), 189–200. https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.4087

Bela, D. V., & Mahmudah, F. N. (2024). Implementasi karakter religius siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *12*(2), 2019–2024. https://doi.org/10.33751/jmp.v12i2.8712

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

Cholid, N., & Hilma, L. (2026). Formation of religious character through the boarding school program among students at MAN 1 Jepara. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 827–834. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1397

Darmawan, D., & Mahbubah, S. M. (2026). Iklim religius madrasah dan pembentukan karakter siswa MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(3), 245–270. https://doi.org/10.56248/jiwp.v12i3.13868

Herdiana, Y., Priatna, T., Zaqiah, Q. Y., & Arifin, B. S. (2026). A cultural–spiritual muadalah curriculum model based on local wisdom for strengthening students' character in Islamic boarding schools. *Attractive: Innovative Education Journal*, *8*(3), 1–15. https://doi.org/10.51278/aj.v8i3.2827

Hidayat, T., Dewi, M. S., Junaidah, & Fauzan, A. (2025). Manajemen mutu pendidikan di SMA-IT Insan Mulia Boarding School (IMBOS) Pringsewu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(3), 1244–1263. https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.764

Isma, D. F., Fauzia, F. P., Maghfiroh, A. Z., Azahroh, S. N., Latifah, Y. N., & Mustofa, A. (2025). Strategi pembinaan karakter religius peserta didik dalam program asrama madrasah negeri. *SAKALIMA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *2*(1), 87–100. https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i1.494

Jubaedah, Yani, A., Komalasari, S., & Aminah, S. (2024). The strategy for building religious character through the boarding school program at MAN 5 Bogor. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *3*(5), 2168–2177. https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.368

Li, J., Bi, S.-S., Willems, Y. E., & Finkenauer, C. (2021). The association between school discipline and self-control from preschoolers to high school students: A three-level meta-analysis. *Review of Educational Research*, *91*(1), 73–111. https://doi.org/10.3102/0034654320979160

Maloney, P., & Macgregor, C. A. (2021). Systems not school types explaining variation in Catholic and charter school leaders' approaches to character education. *Journal of Character Education*, *17*(2), 13–26. https://doi.org/10.1108/JCED-11-2021-0004

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Multazami, A. A., & Diana, E. (2025). Implementasi manajemen kedisiplinan: Upaya meningkatkan konsistensi ibadah santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(4), 1930–1943. https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.976

Na'imah, T., & Mirawati. (2024). *Dinamika psikososial dan religiusitas siswa di boarding school: Perspektif psikologi pendidikan*. PT Star Digital Publishing.

Nabila, V., Muthmainnah, F., Ahmad, M., & Rahmawati, D. (2026). Manajemen program sekolah berasrama (boarding school) dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMAIT Buahati Islamic School Jakarta. *JURAGAN: Jurnal Riset Multidisiplin*, *3*(2), 5977–5994. https://doi.org/10.62710/ngtx1620

Pratiwi, D. C., & Bektiningsih, K. (2025). Penerapan tata tertib sekolah dalam membantu meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SD Bangunsari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, *5*(2), 854–865. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1401

Putranto, D. (2025). Penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di SD Dharma Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 842–855. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4786

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102

Rahmawati, M., Iswati, & Sujino. (2023). Pendidikan karakter profetik berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Boarding School Metro. *Profetik: Jurnal Komunikasi Kependidikan*, *4*(1), 104–111. https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5105

Raudoh, Maddu, N. M., Wahyudin, & Anita. (2026). Implementasi kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pembentukan disiplin dan moralitas anak. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(4), 263–276. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i4.9446

Samsudin, M. A., & Iffah, U. (2020). Menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa di sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, *4*(2), 149–159. https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.666

Setiaji, S., Kurniawan, W. F., & Mariyani, A. (2026). Dukungan sosial-emosional kepala sekolah sebagai upaya pencegahan teacher burnout pada guru sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 299–317. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44599

Setiadi, S. C., & Indrawadi, J. (2020). Pelaksanaan program boarding school dalam pembentukan karakter siswa di SMA 3 Painan. *Journal of Civic Education*, *3*(1), 83–91. https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.328

Tang, A., Aji, A. P., & Bachtiar, A. (2024). Membentuk karakter unggul dengan sistem boarding school di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5711–5721. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1808

Zulkarnain, Daulay, D. A., Yusuf, E. A., & Yasmin, M. (2019). Homesickness, locus of control and social support among first-year boarding-school students. *Psychology in Russia: State of the Art*, *12*(2), 134–144. https://doi.org/10.11621/pir.2019.0210

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16102